

**PENCIPTAAN TOMBAK DHAPUR IKAN KOI**

**Yuni Listiani<sup>1</sup>, Basuki Teguh Yuwono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Senjata Tradisional Keris, ISI Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Senjata Tradisional Keris, ISI Surakarta

E-mail : yunilistiani.27@gmail.com<sup>1</sup>, basukiteguhyuwono@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Koi fish (Cyprinus carpio) is a type of ornamental fish that easily adapts to its new environment, this fish is classified as carp (carp). Koi have senses in the form of a pair of eyes (sight), nose (smell), and antennae (taste). And has a swim bladder that helps in swimming such as floating, swooping, or looking up. The creation method used in the process of creating this koi fish spear uses the theory of S.P. Gustami, namely: the first stage of exploration which includes exploration activities to explore sources of ideas through observation, literature study, interviews, and documentation by collecting data in the form of references to writings, pictures, journals, final project reports, photographs of works, photos of objects related to theme. The two design stages include ideas in the form of alternative sketches, selected designs, and working drawings. The three stages of embodiment include the final process starting from the forging, grinding, turning, nyangkling, tinatah, ngamal and warangi processes. Koi fish are a source of inspiration for writers because of the attractive, beautiful, symbolic aspects, meanings and benefits that can be visualized into spear work. Spear is a traditional weapon that is found in all civilizations of the world, during the stone age. Derived from a pointed stone that is given a long stalk, the tool is used for hunting, fishing, and fighting. Over time, spears were used for traditional ceremonies, and were used as heirlooms for generations.*

**Keywords:** Koi Fish, Method, Spear

## ABSTRAK

Ikan koi (*Cyprinus carpio*) merupakan jenis ikan hias yang mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya, ikan tersebut tergolong ikan *carp* (karper). Koi memiliki indera berupa sepasang mata (penglihatan), hidung (penciuman), dan sungut (perasa). Dan memiliki gelembung renang yang membantu dalam berenang seperti mengapung, menukik, atau mendongak. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan tombak ikan koi ini menggunakan teori S.P. Gustami yaitu : pertama tahap eksplorasi yang meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data berupa referensi mengenai tulisan-tulisan, gambar, jurnal, laporan tugas akhir, foto karya, foto objek yang terkait dengan tema. Kedua tahap perancangan meliputi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, desain terpilih, dan gambar kerja. Ketiga tahap perwujudan meliputi proses akhir mulai dari proses penempatan, gerinda, pembubutan, *nyangkling*, tinatah, *ngamal* dan *warangi*. Ikan koi menjadi sumber inspirasi bagi penulis karena aspek bentuk yang menarik, indah, aspek simbolik, makna dan manfaat yang dapat divisualkan menjadi karya tombak. Tombak merupakan senjata tradisional yang banyak ditemukan di seluruh peradaban dunia, pada saat zaman batu. Berasal dari batu runcing yang diberi tangkai panjang, alat tersebut digunakan untuk berburu, mencari ikan, dan berperang. Dengan berjalannya waktu tombak digunakan untuk upacara adat, dan dijadikan sebagai benda pusaka secara turun temurun.

**Kata kunci : Ikan Koi, Metode, Tombak**

### 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan di bidang kelautan dan perikanan yang menyebar secara luas di berbagai wilayah. Salah satu sektor perikanan tersebut berada di Provinsi Jawa Timur khususnya Blitar. Selain itu Kota Blitar juga mempunyai sektor perikanan yang bernilai tinggi dalam mengembangkan dan membudidaya ikan salah satunya yaitu Ikan Koi. Karena bentuk dan warna tubuhnya yang menarik ikan koi dijadikan

salah satu maskot yang selalu digunakan dalam acara-acara tertentu, yang diwujudkan dengan bentuk patung, ukiran, dan menjadi motif batik pada pakaian.

Tahun 1960-an, sejak presiden Soekarno menjalin persahabatan dengan bangsa Cina, pemimpin Cina memberikan hadiah menarik berupa ikan koi. Kemudian presiden memberikan ikan koi tersebut kepada sejumlah pembudidaya di Batu, Malang, Blitar Jawa Timur.<sup>1</sup> Ikan koi (*Cyprinus carpio*) merupakan jenis ikan hias yang diminati oleh masyarakat luas, karena warna tubuhnya yang mempesona dan harganya relatif mahal. Ikan koi termasuk ke dalam golongan ikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Dayat dan Maloedyn Sitanggang, 2003. *Budi*

*Daya Koi Blitar Pengalaman dari Ciganjur* (Jakarta: AgroMedia Pustaka). Hlm.2.

*carp* (karper). Pemuliaan yang dilakukan bertahun-tahun menghasilkan garis keturunan yang menjadi standar penilaian Koi. Adapun klasifikasi ilmiah Koi yaitu sebagai berikut:

Kerajaan : *Animalia*  
 Filum : *Chordata*  
 Kelas : *Actinopterygii*  
 Ordo : *Cypriniformes*  
 Familia : *Cyprinidae*  
 Genus : *Cyprinus*  
 Spesies : *C. Carpio*  
 Nama Binomial : *Cyprinus Carpio*  
 (Linnaeus, 1758).

Tubuh Ikan Koi memiliki kerangka yang terdiri dari atas tengkorak, tulang tubuh, dan tulang ekor. Pada tulang melekat daging. Tulang dan daging inilah yang membentuk tubuh koi. Koi memiliki indera berupa sepasang mata (penglihatan), hidung (penciuman), dan sungut (perasa). Koi juga memiliki gelembung renang yang membantu koi dalam berenang seperti mengapung, menukik, atau mendongak. Sirip koi berfungsi untuk membantu keseimbangan ketika berenang.<sup>2</sup> Nama koi (*Cyprinus carpio*) pertama muncul sekitar 2.500 tahun lalu atau kurang lebih 551-479 SM. Pada saat itu, putra pertama ahli filsafat Cina Confucius berulang tahun.

Sebagai hadiah ulang tahun Raja Shoko mengirimkan ikan bersisik indah. Ikan yang dipilih sebagai hadiah ini merupakan simbol kekuatan.<sup>3</sup>

Ikan koi menjadi sumber inspirasi bagi penulis karena dilihat dari aspek bentuk yang menarik, indah, aspek simbolik, makna dan manfaat yang dapat divisualkan menjadi karya tosan aji berupa tombak. Tombak merupakan senjata tradisional yang banyak ditemukan di seluruh peradaban dunia.

Seiring dengan perkembangan zaman modern tombak mengalami perubahan bentuk dan karakternya. Tombak yang berkualitas memiliki makna filosofi, sehingga menjadikan penulis tertarik untuk mewujudkan tombak dalam karya Tugas Akhir. Ide dasar yang berupa bentuk ikan koi, diterapkan sebagai motif ukir pada bilah tombak.

Diharapkan karya tombak ini menjadi inovasi baru untuk penikmat tosan aji, dan bisa ikut mengenalkan lebih luas bentuk ikan koi tersebut baik dari bentuk fisik maupun karakternya. Karya tugas akhir berupa tombak, yang menonjolkan motif ikan koi penulis juga mengkomposisikan motif karya seperti daun, bunga, dan air yang mencerminkan lingkungan hidup ikan koi.

Sedangkan untuk pamor tombak, menerapkan motif *Pamor Tirto Tumetes*, yang berarti *pamor* yang menyerupai tetesan air. Motif *pamor* ini tampak bulatan-bulatan yang menyerupai pusaran-pusaran air

<sup>2</sup> Untung Mina Papilo dan Mahmud Efendi, 2017. *Ikan Koi* (Jakarta timur: Penebar Swadaya). Hlm. 9.

<sup>3</sup> Muhammad Dayat dan Maloedyn Sitanggang, 2003. *Budi Daya Koi Blitar Pengalaman dari Ciganjur* (Jakarta: AgroMedia Pustaka). Hlm.1.

namun tampak menyembul ke atas. *Pamor Tirta Tumetes* merupakan simbol ketentraman dan keharmonisan, sehingga baik disimpan untuk memberikan motivasi dan harapan untuk hidup tentram dan nyaman. Sedangkan untuk perabotannya berupa *warangka* dan *landeyan*, penulis menggunakan kayu *Akasia* yang berserat *nginden*.

## 2. Metode

Proses penciptaan karya seni berupa tombak dengan teknik tempa lipat dan teknik ukir memerlukan beberapa tahapan yang harus direncanakan melalui analisis, dan sistematis yang terstruktur. Proses tersebut dilakukan agar dalam mewujudkan karya tersebut hasilnya sesuai dengan gagasan atau ide yang telah diambil. Dengan demikian diperlukan pendekatan-pendekatan yang mendukung metode penciptaan karya. Gustami (2007: 329) menyatakan, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga tahap penciptaan karya seni kriya yaitu : eksplorasi, perencanaan, perwujudan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya tombak ini sebagai berikut :

### a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah langkah pertama yang meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide melalui pengumpulan data dan referensi mengenai tulisan-

tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya yang akan diciptakan, dengan langkah identifikasi, perumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan bentuk berupa gambar desain sebagai acuan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Dalam penciptaan karya ini harus dipikirkan secara matang mulai dari jumlah karya, ukuran, bentuk, proses pengerjaannya.

### b. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan ini bermula pada proses pembuatan gambar sketsa, lalu desain yang telah disiapkan, kemudian dari gambar tersebut diaplikasikan pada bahan material berupa besi, baja, dan nikel yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih dengan menggunakan teknik tempa lipat, teknik gerinda, teknik ukir. Pada tahap ini merupakan tahap yang lebih sulit, rumit, dan memerlukan keterampilan, konsentrasi yang tinggi karena menempa besi dan membuat pamor menggunakan pembakaran dengan panas api yang tinggi, perlu hati-hati agar selamat dari kesalahan.

## 3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang digunakan untuk penciptaan karya tugas akhir ini, memuat beberapa teori-teori dari sumber buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun tinjauan pustaka penciptaan karya sebagai berikut ini :

Bambang Harsrinuksmo dalam buku yang berjudul *Ensiklopedia Keris*, Gramedia Pustaka Utama, 2004 yang menjelaskan tentang pengertian sejarah tombak, fungsi, jenis-jenis, makna, dan bagian-bagian yang ada di tombak. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui teori-teori dan pengertian yang ada di dalam senjata tosan aji tombak.

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT Indonesia Kebanggaanku, 2006 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan Keris Jawa. Buku ini dapat digunakan sebagai teori-teori senjata tradisional.

Muhammad Dayat dan Maloedyn Sitanggang dalam buku yang berjudul *Budi Daya Koi Blitar Pengalaman dari Ciganjur*, PT AgroMedia, 2004 yang menjelaskan tentang pengertian dan sejarah Ikan Koi. Buku ini digunakan sebagai acuan dasar teori-teori tentang Ikan Koi.

Prasida Wibawa dalam buku yang berjudul *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi Budaya*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 yang menjelaskan tentang

pengertian, fungsi, bentuk, dan jenis-jenis pada tombak. Buku ini digunakan sebagai acuan tentang tombak.

SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007 yang menjelaskan tentang seni kriya yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi unit usaha produksi yang bersifat industrial.

Untung Mina Papihon dan Mahmud Efendi dalam buku yang berjudul *Ikan Koi*, Penebar Swadaya, 2017 yang menjelaskan tentang pengertian, jenis-jenis ikan koi, cara perawatan. Buku ini digunakan sebagai acuan dasar teori-teori tentang Ikan Koi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

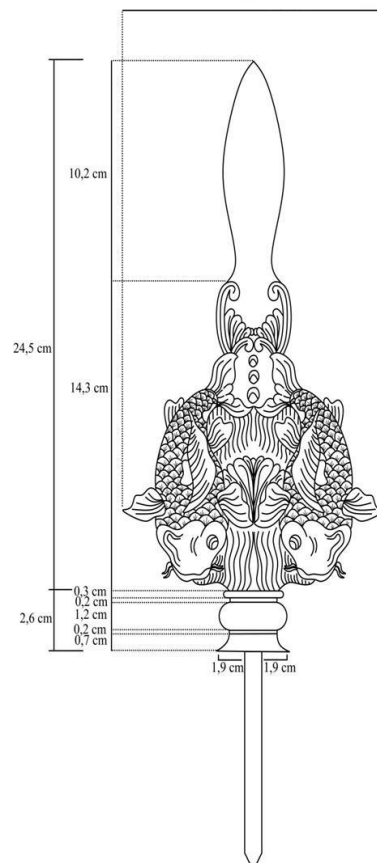
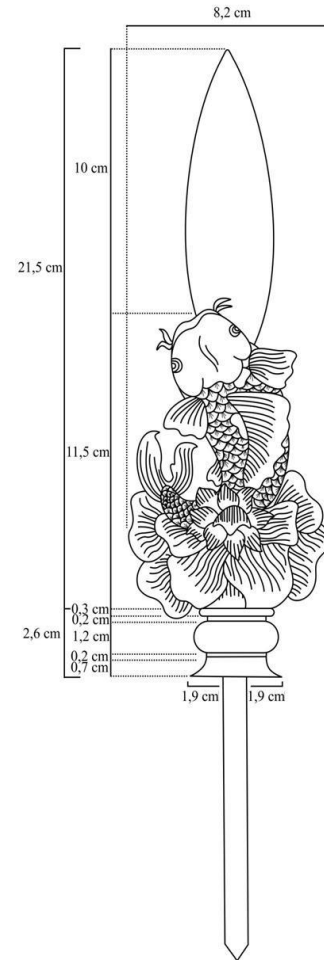
##### a. Proses Penciptaan Karya.

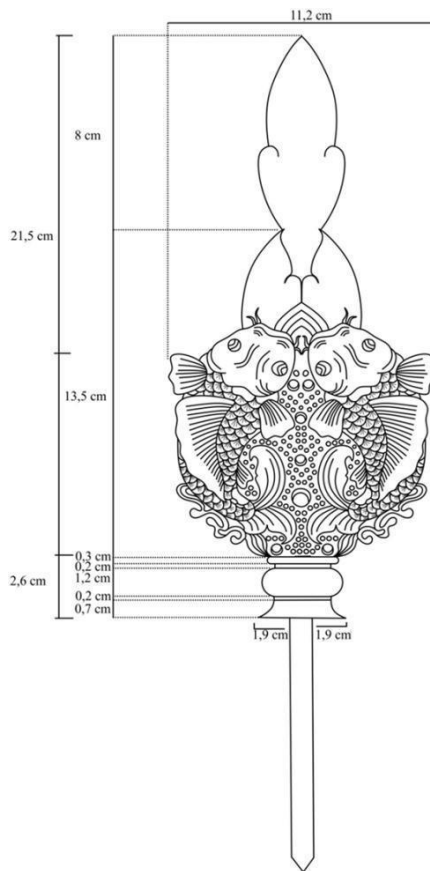
###### 1) Perancangan Alternatif Desain

Penciptaan karya tombak yang mengambil tema ikan koi sebagai sumber ide, dalam proses mewujudkan perlu adanya perencanaan berupa sketsa-sketsa agar menghasilkan bentuk indah, proporsi, terukur, dan estetik.

Pembuatan sketsa tombak Ikan Koi ini diawali dengan melakukan pengamatan dan menganalisis bentuk objek secara langsung. Objek yang diamati berupa ikan koi, karya-karya tombak yang berbentuk luk dan lurus. Sketsa alternatif yang dibuat berjumlah 35, dari sketsa tersebut dipilih 15 bertujuan agar memperoleh hasil desain yang maksimal dan sesuai dengan dengan konsep

yang diambil. Kemudian sketsa tersebut dijadikan acuan sebagai gambar kerja. Berikut ini beberapa sketsa alternatif yang telah dibuat sebelum dilanjutkan pada proses perwujudan.

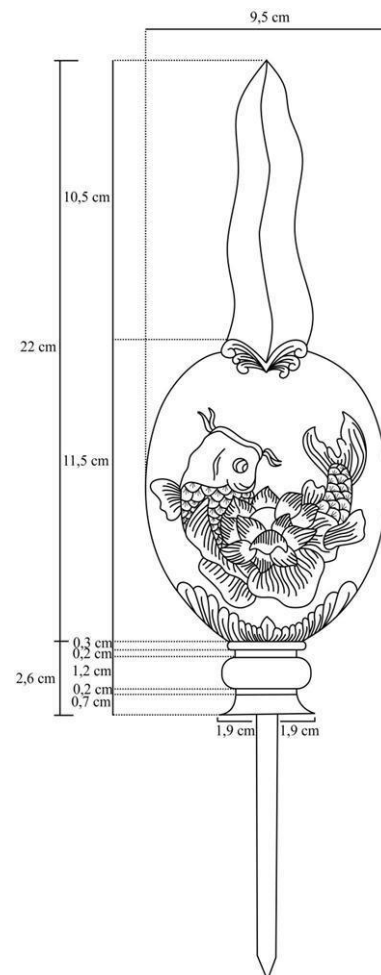




## 2) Tahap Memahat Tombak Ikan Koi

Proses pembentukan motif ikan koi dimulai dari proses pembuatan blak tombak ikan koi dengan menggunakan lembaran seng, kemudian blak tersebut digunting sesuai dengan pola atau pola gambar. Selanjutnya blak motif ikan koi tersebut ditempelkan pada plat besi, Langkah selanjutnya bentuk ikan koi mulai dari bagian kepala, ekor, sirip, sisik, dan ornamen bagian

kemudian *diblender* menggunakan mesin las. Setelah selesai plat besi tersebut digerinda dengan menggunakan mata gerinda kasar agar bentuk *global* ikan koi tersebut proporsional. Bentuk ikan koi yang sudah sesuai dengan proporsinya agar lebih menarik dan tampak hidup, kemudian dipahat menggunakan alat tatah penguku dan penyilat, untuk bagian atas ekor dibor sampai tembus.



atas dipahat menggunakan alat tatah dan mini *grinder*. Kemudian lanjut pada bagian *pesi*, bagian tersebut digerinda

sampai

ukurannya sesuai dengan lubang *methuk* agar pada saat dipasang bisa trep dan pas. Setelah itu lanjut pada proses pembuatan ornamen bagian tengah dan mencoret ekor ikan koi.

Proses pembentukan *global*  
motif ikan  
koi karya  
(Foto : Nafi Atus Solikah,  
2021)



Memahat bagian ornamen dan pembuatan isian garis pada sirip  
(Foto : Nafi Atus Solikah, 2021)



Proses mencoret bagian ekor ikan koi dan memahat ornamen bagian dalam  
(Foto : Nafi Atus Solikah, 2021)

### 3) Ulasan Karya

**Karya 1 : “Tombak Dhapur Matswa  
Koi Dwi Sapta”**





Gambar. Tombak  
Dhapur Matswa Koi Dwi  
Sapta

(Foto : Yuni Listiani,  
22/12/2021)

Karya *dhapur* tombak pertama ini dalam proses pembuatannya menggunakan tiga jenis bahan utama yaitu : plat besi berukuran panjang 12 cm, lebar 6,5 cm, tebal 1,5 cm. Besi tersebut digunakan untuk membuat *bakalan* bilah bagian atas, sedangkan untuk bentuk motif ikan koi menggunakan plat besi berukuran panjang 10 cm, lebar 9 cm, dan tebal 2 cm, baja ulir, dan nikel berat 100 gram.

Pembuatan karya tombak ikan koi menggunakan teknik tempa lipat dan teknik *rekan gedigan*, untuk proses pembuatan bilah tombak bagian atas yang berpamor *tirta tumetes* dengan jumlah lipatan sebanyak 32, sedangkan untuk pembentuk karakter ikan

koi menggunakan teknik memahat dan teknik *blender*. Selanjutnya untuk proses pembuatan *landeyan* dan *methuk* dengan teknik bubut. Proses yang terakhir yaitu *finishing* atau *mewarangi*. Pembuatan karya tugas akhir ini dalam proses pembuatannya menggabungkan dua jenis macam *pamor* yaitu pada bagian bilah luk 7 berpamor motif *tirta tumetes* dengan teknik *rekan gedigan* sedangkan untuk bagian motif ikan koi dan *methuk* berpamor *kelengan* atau *wulung* yang artinya hitam kelam saja.

Pada karya ini motif ikan koi menampilkan keseluruhan bentuk mulai dari bagian kepala, mata, sirip, sisik, ekor, dan tubuh yang dipadukan dengan ornamen ulir dan daun. Ukuran bilah tombak yang dihasilkan panjang bilah 28 cm, *methuk* 3.5 cm yang dilengkapi perabotan berupa *warangka* yang diukir motif ulir dan daun dengan panjang 33.5 cm, *warangka* tersebut dibuat menggunakan kayu kelengkeng. Selain *warangka* dilengkapi juga *landeyan* yang terbuat dari kayu *Akasia* (*Acacia Denticulosa*) berserat corak *nginden* yang berukuran 60 cm. *Landeyan* pada umumnya berbentuk polos, tetapi pada karya pertama *landeyan* dibuat seperti motif batang pohon bambu, yang dilengkapi dengan *brongsong* berukuran 14 cm, *sopal tunjung* panjang 10 cm dengan motif polos yang disepuh lapis emas. Selanjutnya untuk proses *finishing warangka* dan *landeyan* diprodo menggunakan *prada grenjeng*.

Karya yang pertama ini

berjudul “Tombak *Dhapur Matswa Koi Dwi Sapta*” yang memiliki arti dalam bahasa jawa “matswa” nama lain dari ikan yang diambil dari *tembung dasanama*. Kemudian “dwi” dalam bahasa sansekerta berarti dua melambangkan keseimbangan antara kedua sisi satu dan yang lain, serta melambangkan kehidupan yang harmonis, kata tersebut mempunyai arti yang sama dengan kata duo artinya sepasang. Selanjutnya secara etimologis nama “sapta” yang memiliki makna dalam bahasa sanskerta berarti tujuh. Penulis memaknai Tombak *Dhapur Matswa Koi Dwi Sapta*” sebagai simbolisasi jati diri yang tidak bisa hidup sendirian di dunia, harus saling berpasangan agar kehidupannya selalu harmonis.

Pada karya ini menerapkan luk 7 dan *pamor tirta tumetes*. Luk 7 yang memiliki makna simbolik tentang kepandaian dalam mengutarakan sesuatu dalam berbicara, percaya diri, amanah, dan tanggung jawab. *Pamor tirta tumetes* berarti *pamor* yang menyerupai tetesan air, motif *pamor* ini tampak bulatan-bulatan yang menyerupai pusaran-pusaran air namun tampak menyembul ke atas. *Pamor tirta tumetes* ini juga merupakan simbol

ketentraman dan keharmonisan, sehingga baik disimpan untuk memberikan motivasi dan harapan untuk hidup tentram dan nyaman. Jenis *pamor* ini tergolong *pamor mlumah* dan tidak memilih siapa saja dapat memilikinya, dipercaya mempunyai tuah yang baik untuk membantu pemiliknya mencari rezeki.

## Karya 2 : “Tombak Dhapur Matswa Koi Jala”



Gambar. Tombak *Dhapur Matswa Koi Jala*  
(Foto : Yuni Listiani, 22/12/2021)

Karya *dhapur* tombak ke dua ini dalam proses pembuatannya menggunakan tiga jenis bahan utama yaitu : plat besi berukuran panjang 12 cm, lebar 6,5 cm, tebal 1,5 cm besi yang digunakan untuk membuat *bakalan* bilah bagian atas, sedangkan untuk bentuk motif ikan koi menggunakan plat besi berukuran panjang 10 cm, lebar 9 cm, dan tebal 2 cm, baja ulir, dan nikel berat 100 gram.

Pembuatan karya tombak Ikan Koi dalam proses

pengerjaannya menggunakan teknik tempa lipat dan teknik *rekan gedigan* untuk proses pembuatan bilah tombak bagian atas yang berpamor *tirta tumetes* dengan jumlah lipatan sebanyak 32. Sedangkan untuk pembentuk motif ikan koi menggunakan teknik ukir dan teknik *blender*. Selanjutnya untuk proses pembuatan *landeyan* dan *methuk* dengan teknik bubut. Proses yang terakhir yaitu *finishing* atau *mewarangi*. Pembuatan karya ini menggabungkan dua jenis macam *pamor* yaitu pada bagian atas bilah lurus berpamor motif *tirta tumetes* dengan teknik *rekan gedigan* sedangkan untuk bagian motif ikan koi dan *methuk* berpamor *kelengan* atau wulung yang artinya hitam kelam saja. Motif ikan koi ini menampilkan keseluruhan bentuk mulai dari bagian kepala, mata, sirip, sisik, ekor, dan tubuh yang dipadukan dengan ornamen ulir dan daun.

Bilah tombak yang dihasilkan berukuran panjang 25.5 cm, sedangkan untuk *methuk* panjang 3.5 cm yang dilengkapi dengan perabotan berupa *warangka* yang panjangnya 34.5 cm dengan ukiran motif ulir dan daun, *warangka* ini dibuat menggunakan kayu

kelengkeng. Selain *warangka* juga ada *landeyan* yang terbuat dari kayu *Akasia* (*Acacia denticulosa*) berserat corak *nginden* yang berukuran 60 cm, dan dilengkapi *brongsong* berukuran 14 cm, *sopal tunjung* panjang 10 cm dengan motif polos sepuh lapis emas. Selanjutnya untuk proses *finishing warangka* dan *landeyan* diprada menggunakan *prada grenjeng*.

Karya yang pertama ini berjudul “Tombak *Dhapur Matswa Koi Jala*” yang memiliki makna filosofi secara etimologis yaitu “*Matswa Koi*” berarti ikan koi bahasa tersebut diambil dari *tembung dasanama* bahasa Jawa. *Matswa Koi* atau ikan koi cenderung memiliki sifat kepribadian analitis, mudah memahami, pengetahuan, senang belajar. Ikan koi juga merupakan simbol dari cinta, persahabatan, kesuksesan, kesejahteraan, dan kekayaan. Sedangkan “*Jala*” diambil dari *tembung basa kawi* yang berarti air. *Jala* atau air selalu mengalir ke tempat-tempat yang rendah, dari filosofi tersebut air mengajarkan kita sebagai manusia harus selalu rendah hati pada siapa saja. Air juga memiliki sifat lembut tetapi juga bisa menjadi kuat bila dibutuhkan, mengajarkan keseimbangan, kegigihan dalam menjalani kehidupan, dan saling tolong menolong.

Karya tombak *dhapur matswa koi jala* ini menerapkan *pamor tirta tumetes* berarti *pamor* yang menyerupai tetesan air, motif *pamor* ini tampak bulatan-bulatan yang menyerupai pusaran-pusaran

air namun tampak menyembul ke atas. *Pamor tirta tumetes* ini juga merupakan simbol ketentraman dan keharmonisan, sehingga baik disimpan untuk memberikan motivasi dan

harapan untuk hidup tentram dan nyaman. Jenis pamor ini tergolong pamor *mlumah* dan tidak memilih siapa saja dapat memilikinya, dipercaya mempunyai tuah yang baik untuk membantu pemiliknya mencari rejeki.

#### E. Penutup

Berdasarkan ide dasar dengan mengangkat tema ikan koi yang divisualisasikan pada senjata tradisional berupa bilah tombak, menjadikan karya inovasi baru yang bernilai menarik dan estetik. Karya tombak ini dibuat dengan cara teknik tempa lipat, dipahat, dan teknik *nyindhek* atau sambungan. Teknik sambungan dipilih agar lebih cepat pengerjaannya dan *pamor* yang diinginkan sesuai dengan ukuran desain yang telah dibuat. Dan tidak meninggalkan karakteristik motif ikan koi tersebut yang menampilkan keseluruhan bentuk mulai dari bagian kepala, mata, sirip, sisik, ekor, tubuh dan ditambah sentuhan ornamen berupa ulir dan daun.

Penciptaan karya tombak ikan koi ini menggunakan tiga unsur jenis logam yaitu besi, baja, dan nikel. Dari segi *ngarapnya* karya ini menerapkan dua jenis *pamor* yaitu pada bagian atas bilah luk dan dan lurus menerapkan *pamor tirta tumetes* sedangkan untuk bagian motif Ikan Koi menerapkan pamor *ngarapnya* karya ini menerapkan dua

jenis *pamor* yaitu pada bagian atas bilah luk dan lurus menerapkan *pamor tirta tumetes* sedangkan untuk bagian motif Ikan Koi menerapkan pamor *keleng* atau *wulung*. Pada karya bilah tombak ini juga dilengkapi dengan perabotan berupa *warangka*, *landeyan*, *Brongsong*, *Sopal*, dan *Tunjung*.

Karya tugas akhir yang berjudul Penciptaan Tombak *Dhapur* Ikan Koi ini menghasilkan dua karya bilah tombak yaitu karya pertama “*Dhapur Matswa Koi Dwi Sapta*”. Penulis memaknai tombak tersebut sebagai simbolisasi jati diri yang tidak bisa hidup sendirian di dunia, saling berpasangan agar kehidupannya selalu harmonis, tentram, dan nyaman.

Karya kedua ini menghasilkan tombak dengan “*Dhapur Matswa Koi Jala*”. *Jala* berarti air yang memiliki sifat lembut tetapi juga bisa menjadi kuat bila dibutuhkan, mengajarkan keseimbangan, kegigihan dalam menjalani kehidupan, dan saling tolong menolong. Pesan yang dapat diambil pada karya kedua ini yaitu manusia harus selalu bersikap rendah hati tidak boleh putus asa harus selalu semangat dalam menjalani kehidupan agar kelak bisa sukses dan sejahtera.

## DAFTAR ACUAN

- Dayat Muhammad dan Sitanggang Maloedyn. 2003. *Budi Daya Koi Blitar, Pengalaman dari Ciganjur*. PT AgroMedia Pustaka: Jakarta.
- Fandra, Muhammad. *Tugas Akhir Monumen Nasional Sebagai Ide Penciptaan Dhapur Tombak*, 2021.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasasti: Yogyakarta.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi keris*. Pratama Gramedia: Jakarta.
- Haryoguritno, Haryono, 2006, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. PT Indonesia Kebangganku: Jakarta.
- Papilon, Untung Mina. 2017. *Ikan Koi*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rachmawati, Ratih Jisika. *Tugas Akhir Figur Punakawan Sebagai Ide Penciptaan Karya Tombak Berpamor Wos Wutah*, 2019.
- Wibawa, Prasida. 2008. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

## Sumber Jurnal

- Aprillia, Deriyanti. (2016). Korelasi Kualitas Air Dengan Prevalensi *Myxobolus* Pada Ikan Koi (*Cyprinus carpio*) Di Sentra Budidaya Ikan Koi Kabupaten Blitar, Jawa Timur. [https://repository.un](https://repository.unair.ac.id/57167/2/PK%20BP%20112-16%Der%20k.pdf)

[air.ac.id/57167/2/PK%20BP%20112-16%Der%20k.pdf](https://repository.unair.ac.id/57167/2/PK%20BP%20112-16%Der%20k.pdf).

- Diakses tanggal 18 Januari 2022.
- Ramadhan, Nonza Rizqi. (2018). *Penciptaan Hiasan Dinding Kayu Dengan Motif Ikan Koi*. [journal.student.uny.ac.id](http://journal.student.uny.ac.id). Diakses tanggal 20 Desember 2019.

## Daftar Narasumber

- Basuki Teguh Yuwono, 45 Tahun, Empu dan Dosen ISI Surakarta Surakarta.
- Dhoni Kustanto, 50 Tahun, Ahli Perabot Tosan Aji “Cendono Putro”, Solo.
- Suprih, 56 Tahun, Pengrajin Asesoris dan Sepuh Emas, Boyolali